

# ***Gilir-Balik* dalam Sistem Tatanan *Simpukng* sebagai Upaya Menjaga Keselarasan Alam pada Masyarakat Dayak**

Abraham Mohammad Ridjal

Laboratorium Arsitektur Nusantara, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.  
Korespondensi : amridjal@gmail.com

## **Abstrak**

Arsitektur Nusantara memiliki wujud dan konsep yang sangat beragam, mulai dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks. Salah satu yang mendasari perwujudan Arsitektur Nusantara adalah konsepsi ruang. Beragam kelompok masyarakat memiliki ragam konsep ruang yang berbeda-beda, tetapi dengan satu tujuan, yaitu menciptakan alam dan masyarakat Nusantara menjadi lebih baik. Salah satunya adalah '*simpukng*', konsepsi ruang dari masyarakat Dayak Benuaq sebagai representasi masyarakat perambah hutan dalam mengatur hubungan antara masyarakat dan lingkungan binaannya agar bisa tetap terjaga dan tertata dengan baik. Konsep *simpukng* memang tidak hanya diterapkan dalam keilmuan arsitektur masyarakat Dayak Benuaq, akan tetapi konsep ruang ini dipakai di hampir seluruh aktivitas masyarakat lokal disana. Oleh karena itu, perlu ditelusuri bagaimana proses terbentuknya konsep ruang ini dalam memahami penerapan ruang hunian agar tercipta keselarasan antara alam dan manusia. Salah satu yang dapat dipelajari dari *simpukng* dalam arsitektur kini adalah bagaimana merumuskan ruang, baik secara mikro maupun makro dalam merumuskan konsep sustainable secara menyeluruh, bukan parsial. Selain itu, diterapkannya system *gilir-balik* sebagai bentuk pemahaman masyarakat Dayak Benuaq terhadap ruang huniannya dalam mempertahankan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan manusia.

**Kata-kunci** : *Simpukng*, Dayak Benuaq, ruang, *gilir-balik*, *sustainable*

## **Pendahuluan**

### **Keberagaman Kelompok Masyarakat Nusantara dalam *ber-Arsitektur***

Wilayah kepulauan di Nusantara membentuk keragaman masyarakat dalam merumuskan konsep ruang, tergantung dari kondisi alam dan manusia yang menghuninya. Selain itu, perbedaan budaya yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat juga mempengaruhi konsep berhuni bagi masyarakatnya.

Perbedaan alam yang terbentang di Nusantara kiranya dapat memberikan informasi ber-Arsitektur yang sangat melimpah, terlebih keberadaan Arsitektur Nusantara selama berabad-abad kiranya sudah cukup mumpuni untuk mengajarkan bagaimana cara ber-arsitektur yang benar di bumi Nusantara ini. Hampir setiap

kelompok masyarakat di Nusantara memiliki wujud arsitektur khas yang dibangun berdasarkan konsep ber-arsitektur masing-masing. Mulai dari arsitektur Gayo di ujung barat, dilanjutkan rumo Bolon yang didiami masyarakat Batak, dilanjut Joglo di Jawa, Rumah panjang (Lou) bagi masyarakat Dayak, Tongkonan di Toraja, sampai rumah Honai di ujung timur dan masih ada puluhan bahkan ratusan lagi yang tersebar di bumi Nusantara ini. Belum lagi beberapa rumah tradisional yang tersebar di beberapa Negara tetangga seperti Malaysia yang memiliki kemiripan dengan rumah Nagari di Padang, Thailand yang sepiintas menyerupai arsitektur Gayo, demikian juga arsitektur tradisional yang tersebar di beberapa Negara dalam wilayah Nusantara . Berbagai arsitektur tersebut seolah menunjukkan eksistensinya sebagai artefak budaya yang sudah menye-

laraskan diri dengan alam dan masyarakat Nusantara selama berabad-abad. Oleh karena itu, Ridjal (2011) menekankan perlunya mempelajari arsitektur yang bersumber dari arsitektur lokal, dimana kandungan ilmunya sudah teruji selama ratusan tahun, bukan belajar dari sumber yang berbeda dengan kondisi alam atau masyarakat penggunaannya.

Kondisi alam Nusantara yang terbentang luas tersebut menciptakan masyarakat nusantara yang sangat beragam pula. Jika 'Dan Serrau' mengkategorikan masyarakat tradisional di dunia menjadi 8 kelompok berdasarkan mata pencahariannya, Pangarsa (2006) mengelompokkan masyarakat nusantara menjadi 4 (empat) didasarkan pada karakter dasar masyarakatnya. Keempat karakter masyarakat tersebut adalah: (a) Keperkasaan Masyarakat Megalit; (b) Kewaspadaan Masyarakat Perambah Hutan; (c) Keuletan Masyarakat Agraris; (d) Keterbukaan Masyarakat Pesisir. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki karakter dan ciri khas yang membedakan dengan kelompok masyarakat lain. Oleh karena itu, dalam mempelajari arsitektur di Nusantara, alangkah lebih bijak jika kita mengetahui terlebih dahulu karakter masyarakat dan alam di Nusantara, agar mampu mengidentifikasi secara lebih tepat.

### **Bagaimana Masyarakat Hutan dalam Mengidentifikasi Ruang Huniannya**

Sebagai masyarakat modern, kita mungkin sering menganggap hutan belantara sebagai area yang belum terjamah oleh peradaban manusia, atau tempat tinggal beraneka flora dan satwa. Keberadaan manusia dalam mengelola hutan sering diidentikkan sebagai upaya pengurusan satwa dari habitat aselinya. Pengelompokan area berhuni dalam konsep ruang masyarakat modern tersebut seolah membatasi ruang gerak antara manusia dengan kelompok lain penghuni alam ini. Hal tersebut agaknya bertentangan dengan pandangan masyarakat Dayak sebagai kelompok Masyarakat Perambah Hutan .

Kewaspadaan yang mereka miliki sebagai karakter dasar masyarakat Dayak telah ter-

bentuk sebagai representasi hubungan antara manusia dengan alamnya, yang masih merupakan hutan belantara. Jika sebagian orang menganggap Hutan sebagai tempat tinggal flora dan satwa, maka masyarakat Dayak menganggapnya sebagai halaman rumah. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang wajar, mengingat selama berabad-abad nenek moyang orang Dayak sudah tinggal dan bermukim di pedalaman hutan Kalimantan .

Kondisi alam Kalimantan yang didominasi oleh hutan belantara menunjukkan masyarakat penghuninya memiliki kewaspadaan yang sangat tinggi dalam mengenali dan mengidentifikasi lingkungan huniannya. Selain itu, keberagaman penghuni hutan juga turut membentuk karakter masyarakat Dayak dalam bersikap terhadap alam huniannya. Altman (1984) juga menekankan bahwa batas territorial yang dibentuk dari persepsi setiap orang memiliki definisi yang berbeda-beda, tergantung pengalaman dan beragam proses yang telah dilalui dalam membentuk batas tersebut secara keseluruhan. Hal tersebut juga berkaitan dalam menentukan persepsi ruang yang ada dalam masing-masing kelompok masyarakat.

Hal tersebut juga terjadi pada kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dalam menentukan ruang huniannya. Aktivitas kegiatan lading berpindah masyarakat dayak yang tinggal di kampung Benung, Kutai Barat ini seolah turut membentuk pola hunian yang memiliki khas dan karakter dari aktivitas masyarakat serta kondisi alamnya. Menyadari potensi alam yang mampu menyokong kehidupan mereka selama kurun waktu tertentu, system perladangan gilir-balik menjadi alternative yang sangat tepat untuk keberlangsungan hidup mereka.

### **Identifikasi Konsep Ruang Hunian Masyarakat Dayak Benuaq**

Pengamatan ini merupakan suatu proses pengkajian terhadap konsep ruang yang dipahami oleh masyarakat Dayak Benuaq. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi ruang hunian beserta konsep

pembentuk ruang yang diterapkan dalam hunian masyarakat Dayak Benuaq.

Pengamatan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan *deskriptif antropologik* guna mengetahui dan mengidentifikasi pola ruang hunian yang terjadi pada masyarakat Dayak Benuaq, dalam hal ini adalah bagaimana mengidentifikasi ruang hunian yang terbentuk oleh tatanan atau pola hunian masyarakat Dayak Benuaq di kampung Benung. Selain mengamati kondisi berdasarkan data yang ada, pengamatan juga dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat Dayak Benuaq yang tinggal di permukiman tersebut yaitu mantiq atau kepala adat yang tinggal di kampung benung. Kepala adat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam permukiman dan mengetahui bagaimana sejarah permukiman di lokasi tersebut.

Pengamatan ini juga dibantu oleh data pendukung mengenai informasi arsitektur induk, yaitu dalam mengidentifikasi ruang hunian, faktor amatan mengacu pada unsur ekistik dari Doxiadis (1968), kemudian untuk konsepsi ruang, teori yang dirujuk adalah pemahaman ruang sebagai *place* sebagai gambaran mengenai identitas ruang (Tuan, 1977). Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek yang didasarkan pada data yang tidak terukur, seperti mengetahui makna, proses perubahan ruang, pola penggunaan ruang dan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini perolehan data yang digunakan tidak berdasarkan ukuran, namun setelah proses lapangan selesai dilakukan, tetap diperlukannya proses kuantifikasi data untuk tahap analisa data (Darjosanjoto, 2006: 37).

## PEMBAHASAN

### **Simpukng Sebagai Konsepsi Ruang dalam Penataan Hunian Masyarakat Hutan**

Arsitektur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup manusia. Dalam berarsitektur, manusia tidak pernah bisa melepaskan diri dari batasan dan hukum-hukum alam yang ada di sekitarnya. Karena iklim dan kondisi alam tersebut merupakan salah satu

faktor utama pembentuk cara hidup manusia dalam bertahan hidup, atau bahkan budaya yang ada dalam kehidupan manusia. Kondisi alam yang berbeda pada masing-masing daerah akan membentuk cara hidup dan budaya yang berbeda pula, demikian juga dengan arsitektur yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kegiatan ber-arsitektur pertama yang melekat dalam kehidupan manusia adalah berhuni, karena hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia yang beradab (Wiryoprawiro, 1986). Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969), bahwa arsitektur semula lahir untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah untuk perlindungan manusia dari gangguan lingkungan; alam dan binatang. Kemudian Crowe (1995) melanjutkan dengan menjelaskan bahwa bentuk dan fungsi bangunan adalah respon yang diberikan oleh manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, respon yang diberikan oleh manusia memiliki keragaman, tergantung dari tempat dimana mereka tinggal. Hal inilah yang menunjukkan keragaman arsitektur sebagai bentuk respon terhadap kondisi lingkungan.

Semakin berkembangnya suatu peradaban, maka hunian atau rumah tinggal – sebagai bagian dari kegiatan ber-arsitektur – pun menjadi semakin kompleks peran dan fungsinya (Ridjal, 2015). Oleh karena itu, tidak heran kalau beberapa simbol-pun diterapkan untuk memberikan tanda atau identitas pada huniannya. Selain itu, pemahaman dan pengamatan terhadap manusia merupakan langkah yang harus diambil juga dalam menjadikan arsitektur sebagai identitas lingkungan binaan (Ridjal, 2011).

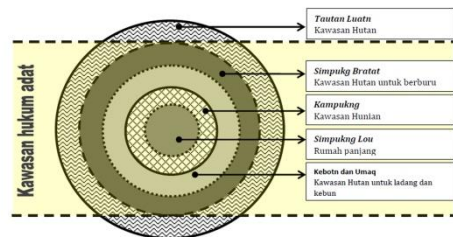
Dinamika kehidupan dalam bermasyarakat selalu mengalami perubahan tergantung dari situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Hal ini tidak mungkin menjadikan tradisi (traditio, yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam bahasa latin) menjadi sesuatu yang bersifat freeze atau tetap. Akan tetapi tradisi menjadi sesuatu yang bersifat unfreeze atau selalu mengalami perubahan, tetapi dalam bentuk dasar yang

sama. Demikian juga dalam berarsitektur, manusia senantiasa menjadikan arsitektur menjadi jembatan yang menghubungkan antara kebutuhan mereka akan alam dan penyesuaian-nya. Dalam hal ini, arsitektur dapat berfungsi sebagai suatu tanda akan kehadiran suatu kebudayaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mangunwijaya (1992), bahwa terdapat tingkatan makna dan nilai yang dimiliki oleh suatu tempat, artinya ada yang paling penting, ada yang kurang penting, bahkan ada pula yang tidak ada nilainya sama sekali. Pemahaman akan citra dan nilai yang dimiliki oleh suatu tempat tersebut, dapat menjadi suatu tuntunan dalam perancangan arsitektur. Hal tersebut merupakan suatu wujud peran arsitektur dalam membentuk dan mewarnai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam merumuskan konsep ruang, menurut Tuan (1977), menjelaskan makna yang terbentuk dari susunan ruang (space) dan tempat (place) berangkat dari pemahaman budaya. Hal ini bisa bermakna masing-masing budaya memiliki pemahaman yang berbeda tentang ruang tersebut. Meskipun demikian, dalam menerjemahkan ruang, menurut Rapoport (1977) perlu ditekankan batas fisik ruang secara tiga deminsional, dengan pendekatan yang berbeda, tergantung dari konteks, waktu, jenis bahkan pendekatan yang berbeda akan memberikan persepsi yang berbeda pula. Kondisi yang demikian ini juga terjadi dalam masyarakat Dayak Benuaq, dalam memahami ruang hunian mereka yang cukup luas, persepsi yang digunakan adalah berdasarkan pemahaman kelompok mereka, tidak bisa menggunakan persepsi dari kelompok masyarakat lain, karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Menurut Tuan (1977), budaya memiliki sifat yang unik, dalam konteks budaya, suatu wilayah dengan wilayah lain akan memiliki pemahaman yang berbeda. Sedangkan setiap orang akan merumuskan konsep ruang tinggal-nya berdasarkan tempat dimana mereka tinggal. Demikian juga dengan masyarakat Dayak di Kalimantan, masing-masing suku Dayak memiliki konsep yang berbeda-beda.

Kawasan hutan masyarakat Dayak Benuaq diatur menggunakan hukum adat yang mem-

bentuk kawasan hukum adat. Menurut Widjono (1998) Kawasan hukum adat didalamnya terdapat kawasan *Simpukng* Brahatn, yang merupakan kawasan untuk berburu, Kampukng, hutan persediaan yang diperuntukkan bagi pembuatan bangunan rumah dan kampung, Umaq, hutan persediaan yang difungsikan untuk perladangan, Kebotn Dukuh, hutan yang dimanfaatkan untuk lahan perkebunan. Semua tatanan tersebut tersusun dalam satu wilayah yang disebut 'Benua' atau wilayah persekutuan. Sedangkan wilayah hutan yang masih belum tersentuh dinamakan Tautan Luatn.

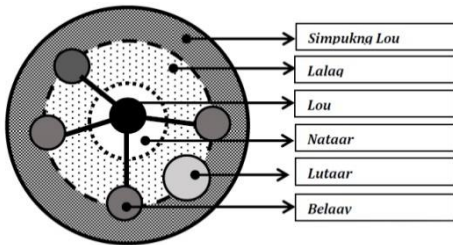


**Gambar 1.** Pembagian Ruang Hunian pada Masyarakat Dayak Benuaq

Pada masyarakat Dayak Benuaq kawasan hukum adat selain mengelola kawasan permukiman pada umumnya juga digunakan untuk menata dan mengelola kawasan sumberdaya alam yang ada disekitar mereka. Upaya tersebut dilakukan agar dapat menjaga kondisi alam yang mereka huni tetap terjaga keseimbangannya. Aturan tersebut adat tersebut diperlukan dalam artian untuk menjaga sekaligus melindungi keberlangsungan hidup mereka. Bahkan pada suatu kawasan hunian, masyarakat Dayak Banuaq juga menata zonasinya berdasarkan aturan atau budaya yang berlaku. Menurut Doxiadis (1968), bahwa budaya, sebagai bagian dari society merupakan salah satu unsur ekistik pembentuk pola permukiman. Dengan demikian, masyarakat Dayak Benuaq juga membagi wilayah permukimannya ke dalam suatu tatanan yang berlaku bagi seluruh masyarakat yang tinggal di dalam banua. Adapun pemetaan ruang hunian masyarakat Dayak Banuaq adalah sebagai berikut:

- a) Kawasan Hutan.
- b) Kawasan Umaq (Perladangan)
- c) Kawasan Kebotn (Kebun)

- d) Kawasan Simpukng Bratat (Kawasan Berburu)
- e) Kawasan Kampukng (Hunian), yang terdiri dari:
  1. Kawasan Lou terdiri dari Lou (Rumah Panjang), Nataar (Pekara-ngan), dan Simpukng Lou.
  2. Kawasan Belaay terdiri dari Belaay (Rumah Tunggal), Nataar (Perkara-ngan), dan Simpukng Belaay (kawa-san Agroforestry disekitar Rumah tunggal)
  3. Kawasan Lutaar (Halaman Besar)
  4. Kawasan Lalaq terdiri dari Lalaq (Jalan) dan Simpukng Lalaq (kawa-san Agroforestry disekitar jalan).



**Gambar 2.** Penataan ruang hunian pada *Banua*

Peranan simpukng dalam mengelola dan mengatur ruang hunian masyarakat Dayak Banuaq sangat vital, mengingat pembagian ruang ini sudah menjadi acuan dalam mengelola ruang hunian mereka. Hal tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat memaknai dan beraktivitas pada masing-masing ruang tersebut. Pemaknaan ruang yang diterapkan dalam masyarakat Dayak Benuaq tidak hanya terbatas pada konsepsi space, akan tetapi lebih kepada place jika menurut penjelasan Tuan (1977). Diluar pemahaman tersebut, sebenarnya masyarakat Dayak memahami ruang tidak hanya sekedar pembatas fisik, mengingat area yang dihuni sangatlah luas, yaitu berupa hutan. Oleh karena itu, menurut Ridjal (2014), bahwa selain wujud fisik ruang hunian juga hadir berdasarkan kesepahaman bersama, dimana arah dan makna ruang yang disematkan bisa berlaku secara mutlak bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Bahkan konsep ruang yang dibentuk juga bisa diarahkan untuk sebuah tujuan tertentu yang berkontribusi secara positif terhadap norma dan budaya yang berlaku.



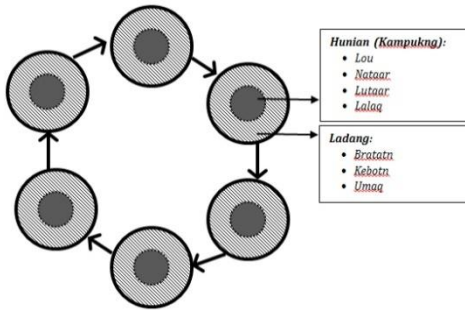
**Gambar 3.** Keberadaan *Lou* dan *Nataar* dalam kawasan *kampukng*

**Sistem Perladangan yang Menggambarkan Sinergi antara Alam dan Manusia.**

Perladangan berpindah berpengaruh pada proses pembentukan permukiman suku Dayak Benuaq di Kampung Benung. Proses terbentuknya permukiman masyarakat Dayak Benuaq di Desa Benung tidak terlepas dari kegiatan perladangan mereka. Sistem perladangan ini mempengaruhi terbentuknya berbagai elemen kawasan permukiman. Awalnya masyarakat Dayak Benuaq melakukan perladangan berpindah. Pada saat itu tempat tinggal mereka juga ikut berpindah mengikuti perpindahan lahan perladangan. Dimana mereka berladang di lokasi tersebut mereka membangun hunian mereka. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Dayak Benuaq mulai berpikir untuk menetap di satu lahan untuk tempat hunian mereka.

Untuk membuat sebuah hunian menetap awalnya masyarakat Dayak Benuaq memilih sebuah lahan untuk dibangun hunian. Hunian tersebut merupakan rumah yang dihuni secara bersama-sama oleh lebih dari satu keluarga yang berbentuk rumah panjang atau dikenal dengan istilah Lou, pada kawasan Lou ini masyarakat Benuaq juga membentuk sebuah pekarangan yang disebut Nataar. Hunian masyarakat Dayak Benuaq pada akhirnya menetap disuatu kawasan, namun sistem perladangan mereka tetap berpindah. Setelah menentukan kawasan untuk wilayah hunian, agar kegiatan berladangan tetap dilakukan masyarakat Dayak Benuaq membentuk jalur dari kawasan hunian menuju ladang, sehingga

terbentuklah jalur-jalur penghubung antar hunian dengan kawasan perladangan.



**Gambar 4.** Siklus *gilir-balik* pada periode awal terbentuknya *simpukng*

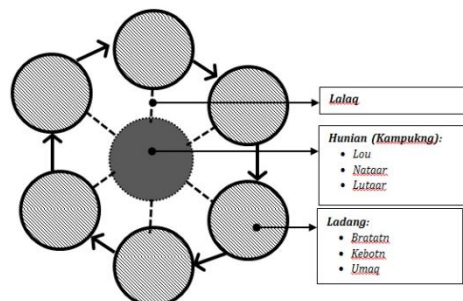
Setelah jalur penghubung terbentuk, dalam perjalanan menuju ladang tersebut masyarakat Dayak Benuaq mendapatkan berbagai jenis tumbuhan yang menurut mereka dapat memberikan manfaat. Tumbuhan tersebut dipindahkan ke lahan yang tidak jauh dari hunian mereka agar ketika tumbuhan tersebut diperlukan dapat dengan mudah didapatkan dan pada akhirnya lahan ini membentuk sebuah kawasan yang disebut *Simpukng Lou*. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan mereka bercocok tanam yang mereka lakukan juga disekitar Lou (rumah panjang).

Setelah terbentuknya kawasan Lou, terdapat kebijakan pemerintah untuk menghimbau agar masyarakat membentuk hunian yang bersifat mandiri, masyarakat Benuaq akhirnya membentuk hunian yang terpisah dari Lou. Sehingga terbentuklah rumah tunggal (Belaay), dengan mengikuti pola yang terdapat pada Lou. Terbentuknya Belaay diikuti pula dengan adanya Nataar dan *Simpukng Belaay*.

Proses ladang berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq tidak bisa dipungkiri, karena hal tersebut terkait dengan pola pencaharian mereka yang sangat tergantung pada potensi alam secara langsung. Oleh karena itu, konsep ruang hunian yang memberikan penanda berupa penamaan tersebut sangat diperlukan, mengingat pola hunian yang mereka bentuk tidak selamanya akan sama karena aktifitas berpindah tersebut.

Dalam melakoni aktifitas tersebut, selain menyematkan penanda ruang hunian, masyarakat Dayak Benuaq juga menekankan pentingnya keberlangsungan ruang hunian mereka. Dengan demikian, siklus perpindahan hunian yang berputar setiap periode, akan bergulir sampai pada kembalinya kondisi alam seperti sedia kala. Oleh karena itu, dalam mamaknai Tautan Luatn, mereka sangat paham akan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh hutan sebagai ruang hunian mereka. Hal ini tergambar dari diperlukannya paling sedikit 6 (enam) siklus untuk mengembalikan kondisi hutan seperti sedia kala (menjadi Tautan Luatn kembali). Arkan (2012) menggambarkan bahwa *gilir-balik* merupakan sebuah contoh terbaik di dunia tentang hubungan antara kebudayaan dengan alam, yang tampaknya melestarikan kedua belah pihak.

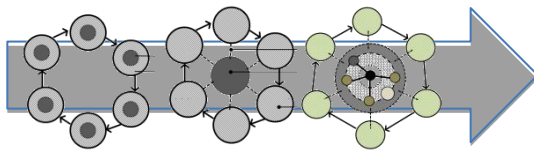
Siklus perladangan *gilir-balik* terjadi secara periodik setiap satu-dua kali masa panen, tergantung kondisi alam dan kebutuhan masyarakatnya. Setelah pola hunian terbentuk (ditandai dengan terbangunnya sebuah lumbung), maka ruang hunian sudah mulai ditetapkan secara permanen (semi), yang meliputi; Lou, Nataar dan Lutaar. Setelah Ruang settlement ditetapkan, maka Keberadaan Lalaq memiliki ruang yang lebih luas, karena menghubungkan antara *Kampung* (Lou) dengan area perladangan diluarnya. Setelah terbentuknya Lalaq, maka *simpukng* mulai terbentuk dan diterapkan sebagai konsep hunian bagi masyarakat dayak Benuaq.



**Gambar 5.** Terbentuknya *Simpukng* dalam system *gilir-balik* perladangan.

Proses terbentuknya *simpukng* sebagai konsep ruang pada masyarakat Dayak Benuaq dalam menata ruang huniannya ternyata sangat

bergantung dari bagaimana mereka menetapkan system perladangannya. Dalam hal ini, masyarakat Dayak sangat memahaminya betul karakter Hutan sebagai wilayah hunian mereka. Meskipun wilayah *kampung* sebagai ruang mezo-mikro yang didalamnya terdapat Lou (mikro) memiliki ruang yang relatif kecil jika dibandingkan dengan *bratan*, *kebotn* apalagi *umaq*, tetapi landasan dalam menentukan banua dan kampung terlebih dahulu diawali dari mengenal karakter wilayah makro.



**Gambar 6.** Sistem gilir-balik dalam membentuk konsep SimpuKng.

Proses terbentuknya simpukng sebagai konsep penataan ruang dalam berkehidupan masyarakat dayak Benuaq menggambarkan bahwa keberadaan ruang mikro sangat bergantung dari eksistensi ruang makro. Hal ini tergambar bagaimana lokasi *lou* sangat tergantung dimana *kampung* diperbolehkan untuk dibangun (kapan dan dimana), konsep ruang dan waktu sudah mulai terbangun dalam tahap ini. Kemudian secara makro, ternyata keberadaan *lou* an *kampung* tidak bisa terlepas dari bagaimana masyarakat mengenal dan memperlakukan *umaq* sebagai ruang makro mereka. Proses bagaimana mereka memperlakukan *umaq* membutuhkan waktu yang panjang – 6 siklus dan terus berlanjut – menggambarkan bahwa ruang makro memerlukan ketelitian dan kepedulian dalam pengelolaannya. Meskipun terdapat perubahan tradisi berhuni (munculnya *belay* sebagai kebutuhan akan ruang berhuni), hal tersebut tidak membuat intervensi baru terhadap ruang makro, tetapi muncul penyesuaian dalam tradisi berhuni (penerapan simpukng dalam konsep ruang hunian).

### Simpulan

Keharmonisan hubungan antara masyarakat manusia dan masyarakat alam dapat terwujud dalam ruang yang terbentuk dalam arsitektur Dayak Benuaq, karena dibangun berdasarkan

konsep kehidupan yang berlangsung dalam lingkungan mereka. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam arsitektur akan terjadi seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan lokasi dimana manusia tinggal. Seperti yang terjadi di Kampung Benung, dimana pola kehidupan berarsitektur Masyarakat Dayak Benuaq disini sudah terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam membangun arsitektur.

Penyesuaian konsep simpukng pada kampung Benung menggambarkan bagaimana mereka mengidentifikasi lingkungannya bukan hanya sebatas hunian dan sekitarnya, akan tetapi sampai pada seluruh hutan yang masuk dalam *Tautan Lautn*. Kepekaan dan kejelian dalam mengidentifikasi ruang makro, membuat mereka lebih bijak dalam memperlakukan ruang huniannya. Sistem gilir-balik yang pada awalnya diketahui sebagai kearifan system perladangan, ternyata memberikan kontribusi dalam penataan ruang huniannya.

Kepedulian dan kepekaan dalam menanamkan pesan moral melalui konsep ruang tersebut yang membuat masyarakat Dayak Benuaq dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjaga huniannya dengan kewaspadaan tinggi.

### Daftar Pustaka

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*.
- Arkanuddin (2012). *SISTEM PERLADANGAN DAN KEARIFAN TRADISIONAL ORANG DAYAK DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN*. [www.prof-arkan.blogspot.com](http://www.prof-arkan.blogspot.com).
- Crowe, N. (1997). *Nature and The Idea of A Man-Made World; An Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment*. The MIT Press, Cambridge.
- Darjosanjoto, E. T. S. (2006). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Doxiadis, C. A. (1968), *An Introduction To The Science Of Human Settlements- Ekistics*, London: Hutchinson of London.
- Pangarsa, G. W. (2006), *Merah putih Arsitektur Nusantara*. Jogjakarta: Andi Offset
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ, Prentice Hall.

- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. New York: Ergamen Press.
- Ridjal, A. M. (2011). *Learning Architecture from Our Ancestors*. Kyoto: SUSTAIN 2011 Proceedings.
- Ridjal, A. M. (2012). *Membangun Jembatan antara Buku dan Praksis Arsitektur*. Jurnal RUAS Vol 10 no.2 tahun 2012.
- Ridjal, A. M. (2012). *Change the Meaning of Space in Taneyan Represents Dynamic Patterns of Space in Madura Architecture*. Brastagi: ICCSTUDN Proceedings.
- Ridjal, A. M. (2014). *Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang pada Masyarakat Migran Madura di desa Krajan Jember*. Jurnal RUAS Vol 12 no.2 tahun 2014.
- Ridjal, A. M. (2015). *Memaahami Makna Ruang Melalui *Simpukng**. Jurnal RUAS Vol 13 no.1 tahun 2015.
- T. Yi-Fu. (1977). *Space and Place, The Perspective of Experience*, Minneapolis, University of Minnesota Press.
- Widjono, R. H. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.